

BAB II IDENTIFIKASI NASKAH

2.1 Koleksi Naskah yang Berkaitan dengan SN

Berdasarkan beberapa katalog naskah yang diteliti, terdapat enam katalog yang memberikan keterangan tentang keberadaan koleksi naskah yang berkaitan dengan SN, yaitu ;

1. Katalog naskah Perpustakaan Museum Radya Pustaka, Surakarta.
2. Katalog naskah Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok.
3. Katalog naskah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
4. Katalog naskah Perpustakaan Pakualam, Yogyakarta.
5. Katalog naskah Museum Sanabudaya, Yogyakarta.
6. Universitas Leiden, Belanda.

Mengingat keterbatasan waktu dalam penelitian ini, maka untuk koleksi naskah SN yang ada di Universitas Leiden Belanda harus disisihkan terlebih dahulu.

Dengan disisihkannya naskah yang berada di Belanda, maka sekarang ada lima tempat yang mempunyai koleksi naskah yang berhubungan dengan SN. Penjelasan mengenai koleksi pada masing-masing tempat tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- Terdapat tiga naskah dan satu teks latin di Perpustakaan Museum Radya Pustaka, Surakarta, yaitu;
 - a) No. 613. 95 Sug. S berjudul “*Serat Nitimani*”.
 - b) No. 613. 95 Ser. S berjudul “*Serat Nitimani*” (disalin rangkap dua).
 - c) Teks Latin yang ditulis RMT Setyoso Tjokrodipura.
- Terdapat dua naskah dan satu buku di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, yaitu;
 - a) Naskah NR 59 berjudul “*Serat Nitimani*”.
 - b) Naskah tanpa kode koleksi berjudul “*Niti Mani*”.
 - c) Buku dengan nomor koleksi D. 899. 26 s 247 s berjudul “SN” (teks Cetakan).

- Terdapat satu naskah di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, yaitu;
 a) NB 35 berjudul “*Serat Nitimani I*”.

- Terdapat dua naskah di Perpustakaan Pakualam, Yogyakarta, yaitu;

a) No. 53033 (0274) berjudul “*Serat Nitimani I*”.

b) No. 53066 (0246) berjudul “*Serat Nitimani II*”.

Akan tetapi kedua naskah tersebut tidak dapat dijadikan obyek penelitian karena dinyatakan telah hilang.

- Terdapat satu naskah di Museum Sanabudaya, Yogyakarta, yaitu;

a) Nomor koleksi P.129 berjudul *Serat Kempalan Warna-warni*.

Naskah itu merupakan kumpulan beberapa teks. Salah satu teks yang ada terdapat di dalamnya berjudul “*Serat Kamayana*”. Dalam katalog Sanabudaya diinformasikan bahwa teks “*Serat Kamayana*” berisi tanya jawab ilmu kesempurnaan yang termuat dalam SN, namun karena naskah tersebut sekarang sedang dalam proses “penyelamatan”, jadi tidak memungkinkan untuk dibaca dan diteliti terlebih dahulu.

2.2 Deskripsi Naskah

Setelah melihat seluruh koleksi dari kelima tempat di atas, maka diputuskan untuk mengambil salah satu naskah untuk dijadikan objek dalam penelitian ini. Pemilihan didasarkan atas bentuk dan keadaan naskah yang masih memungkinkan untuk diteliti, isi yang lebih lengkap, serta aksara serta bahasa yang digunakan diusahakan adalah aksara dan bahasa Jawa agar hasil dari penelitian ini dapat digolongkan valid. Naskah yang dijadikan obyek dalam penelitian ini adalah naskah dengan nomor koleksi 613. 95. Sug S berjudul “SN” merupakan naskah koleksi Museum Radya Pustaka, Surakarta. Dalam penelitian ini digunakan naskah yang telah dialihaksarakan ke aksara Latin oleh Titi Sumarni dalam skripsinya di bidang filologi berjudul *Serat Nitimani* tahun 2000 sebagai acuan dalam proses transliterasi. Judul naskah terdapat pada halaman pertama

*kelopak*⁷ depan. Pada halaman itu terdapat tulisan beraksara Jawa berbunyi “*Kagungan dalem Serat Nitimani*”.

Sampul naskah berukuran 21 x 33 cm, dengan kolom teks berukuran 13 x 27 cm. Halaman yang memuat teks berjumlah 348 halaman, *kelopak* depan dua halaman, dan *kelopak* belakang tiga halaman. Tiap halaman terdiri atas 18 hingga 19 baris. Penomoran halaman menggunakan angka Jawa satu hingga 348. Teks terdiri atas 32 bab. Penomoran bab menggunakan angka Jawa 1 hingga 3, dan angka romawi IV hingga XXXII. Naskah ditulis dengan menggunakan aksara Jawa, bahasa Jawa, dan berbentuk prosa.

Secara umum keadaan fisik naskah kurang baik, sampul terbuat dari karton tebal berwarna coklat. Jilidan rusak, sebagian teks terlepas dari jilidan. Tulisan menggunakan tinta hitam yang telah berubah menjadi coklat, namun rapi, dan masih terbaca. Alas tulis berupa kertas HVS berwarna kecoklat-coklatan, berlubang, dan ada beberapa kertas yang sudah robek karena rapuh. Pada halaman pertama dan beberapa halaman lainnya, seperti halaman 73, 174, 175, 253, dan 349 terdapat cap “Museum Radyo Poestoko”.

Titimangsa ‘penunjuk waktu’ pada *manggala*⁸, menunjuk pada tahun Jawa 1816 (Sengkalan “*rasaning janma kaesthi juga*”), atau tahun 1887 Masehi (SN; Hal 1, baris 2-3), kemudian diperbaiki pada malam pertama *bulan Sela*, *wuku Kuranthil*, *masa Sadha*, tahun Jawa 1821 (Sengkalan “*Raden Mas Arya Suganda Amandeng Ngesthi Bathara*”) atau tahun 1892 Masehi (SN; Hal 1, baris 8-9). *Titimangsa kolofon*⁹ menunjuk pada tahun Jawa 1821 (Sengkalan “*Pambudining salulut angesthi atma*”) atau tahun 1892 Masehi (SN Hal 348, baris 12).

Katalog naskah Perpustakaan Museum Radya Pustaka menginformasikan bahwa naskah ditulis oleh Arya Suganda. Beliau merupakan keturunan Mangkunegaran, Surakarta, yang ketika itu menjadi Bupati di Pasuruan. Naskah berisi teks dialog antara seorang pemuda, yang disebut *Juru*

⁷ Kelopak adalah halaman kosong yang terdapat pada awal dan akhir naskah.

⁸ Manggala dalam bahasa Jawa Kuna berarti pengantar. Dalam tradisi Jawa Kuna, manggala biasanya berisi penyebutan Isthadewata yang memberi kekuatan Sang Kawi, raja yang memerintahkan penulisan, serta meskipun tak selalu ada, penanggalan dan nama Sang Kawi. Istilah manggala kemudian juga dipergunakan dalam penelitian naskah-naskah Jawa Baru (Karsono, 1998:6).

⁹ Kolofon adalah catatan pada akhir teks mengenai bilamana dan dimana teks selesai disalin (Barried, 1985:60).

Patanya, sedang berguru kepada seorang laki-laki, yang kemudian disebut sebagai *Sang Murwenggita*, membahas tentang pendidikan seks bagi pria Jawa yang akan berumah tangga dan ilmu kesempurnaan.

Naskah SN secara keseluruhan terdiri atas 32 bab. Seperti yang telah diinformasikan di atas, pembagian bab sudah ada (asli) berdasarkan apa yang tertulis di dalam naskah. Akan tetapi penulis SN melakukan pemberian judul pada masing-masing bab dengan tujuan agar proses penganalisisan data dapat dilakukan dengan lebih mudah dan efisien. Berikut ini adalah pembagian bab dalam SN:

1. *Manggala*. Bagian ini merupakan bagian pembukaan yang berisi pengantar dari penulis serta tanggal ditulisnya SN.
2. *Parikan* (pantun). Bagian kedua berisi nasihat-nasihat dari penulis SN kepada pembaca yang disampaikan dalam bentuk pantun. Nasihat yang disampaikan berkisar pada masalah ajaran seks.
3. Ajaran memilih calon istri. Bab tiga berisi awal pertemuan *Sang Murwenggita* dengan *Juru Patanya*. Percakapan antara keduanya berisi mengenai ajaran tentang cara memilih wanita yang baik untuk dijadikan istri. Ajaran tersebut mengarah kepada masalah seksual sebagai bagian dari kehidupan berumah tangga.
4. Ajaran mengenai wanita yang tidak baik. Bab empat berisi ajaran yang berkebalikan dari bab tiga. Dalam bab ini *Sang Murwenggita* mengajarkan *Juru Patanya* agar tidak memilih wanita dengan ciri-ciri tertentu untuk dijadikan istri karena akan menyebabkan kesengsaraan bagi kehidupan berumah tangga nantinya (termasuk dalam konteks masalah seks).
5. Ajaran tentang cara memperlakukan istri. Bab lima berisi ajaran tentang bagaimana seharusnya seorang suami yang baik memperlakukan istrinya. Perlakuan tersebut baik secara fisik maupun batin.
6. Ajaran tata cara bersenggama. Bab enam masih berhubungan dengan bab lima yaitu tentang ajaran bagaimana cara memperlakukan istri. Bagian ini adalah cara memperlakukan istri secara fisik yaitu dalam hal bersenggama.
7. Ajaran mengenai asal mula benih manusia. Setelah membahas mengenai cara bersenggama yang baik, *Sang Murwenggita* mulai masuk pada bagian

benih manusia. Ajaran dalam bab ini berkaitan dengan bab sebelumnya yaitu hasil dari persenggamaan yang dilakukan oleh suami-istri. Ajaran ini berhubungan dengan hasil karya dari sebuah hubungan seksual.

8. Ajaran mengenai *Baitul Mukadas*. Ajaran pada bab delapan ini adalah tentang zat Tuhan yang ditempatkan Tuhan pada bagian buah zakar manusia. Buah zaar sebagai alat kelamin yang digunakan pada saat melakukan hubungan seksual, sehingga tidak boleh main-main dengan alat kelamin.
9. Ajaran mengenai *Wisikan ananing dat* (bisikan mengenai keberadaan zat). Bagian ini berisi ajaran mengenai sabda Tuhan yang mengatakan bahwa sesungguhnya sebelum ada apapun, yang ada hanyalah *Ingsun*, tiada Tuhan yang lain selain *Ingsun*. Ajaran ini merupakan dasar pengetahuan sebelum suami dan istri melakukan hubungan seks. Masing-masing pribadi harus menyadari bahwa Tuhan ada di dalam diri sehingga harus dijaga kesuciannya dengan tidak melakukan hubungan seks dengan sembarangan.
10. Ajaran mengenai *Wedharan wahananing dat* (wujud kehadiran zat). Bagian ini menjabarkan mengenai segala sesuatu yang tercipta serentak bersama-sama, sempurna karena kodrat *Ingsun*. Ajaran ini juga merupakan pengetahuan dasar dari suami istri sebagai pasangan yang akan melakukan hubungan seksual dan menghadirkan manusia baru.
11. Ajaran yang ada di dalam kitab *Bayan Alip*. Ajaran dalam kitab tersebut berisi penjelasan sebagai bahan perbandingan dengan kitab *Wirid Hidayat Jati*. Kedua ajaran tersebut adalah mengenai unsur-unsur apa saja yang membentuk seorang manusia dengan zat-zat Tuhan yang ada di dalamnya. Ajaran tersebut bertujuan menekankan pentingnya sebuah hubungan seks karena hasilnya adalah sebuah ciptaan yang di dalamnya terkandung unsur-unsur ke-Tuhanan.
12. Ajaran mengenai *Gelaran kahananing dat* (uraian keberadaan zat). Bab ini menguraikan ajaran mengenai bagian-bagian dari tubuh manusia serta zat-zat Tuhan apa yang terkandung di dalamnya. Masih berkaitan dengan konteks seksual bahwa karya yang dihasilkan adalah manusia yang di

dalamnya terkandung unsur-unsur Tuhan sehingga tidak boleh dilakukan tanpa persiapan yang matang.

13. Ajaran mengenai *Betal Makmur*. Bab ini berisi ajaran bahwa zat Tuhan berada dalam kepala Adam. Diajarkan pula mengenai zat-zat Tuhan apa yang ada di dalam kepala manusia. Ajaran tersebut masih menguraikan tubuh manusia yang setiap bagiannya adalah suci sehingga proses penciptaannya (yaitu proses melakukan hubungan seksualnya) harus disucikan pula.
14. Ajaran mengenai *Betal Mukaram*. Diajarkan bahwa *Bethal Mukaram* adalah tempat larangan Tuhan. Selanjutnya dijelaskan lebih lengkap hati, jantung, serta keberadaan budi manusia. Ajaran ini masih bertujuan untuk mengingatkan bahwa hubungan seksual adalah hal yang amat penting karena hasilnya adalah seorang manusia baru.
15. Ajaran tentang penyebaran ilmu Arab di tanah Jawa. Dalam bagian ini, *Sang Murwenggita* menceritakan mengenai kedatangan bangsa Arab ke Pulau Jawa, khususnya Jawa Tengah. Dalam kedatangannya tersebut, banyak sekali ilmu serta kebudayaan yang diajarkan bangsa Arab kepada rakyat di tanah Jawa yang masih berlaku dan sangat berpengaruh hingga saat ini. Salah satu efek dari kedatangan bangsa Arab itu adalah akulturasi kebudayaan Arab (Islam) dan kebudayaan Jawa yang menyebabkan adanya istilah-istilah Arab dalam konteks kepercayaan Jawa.
16. Ajaran mengenai *Panetep santosaning iman* (ketetapan kesentosaan iman). Bagian ini berisi ajaran mengenai cara menjalani hidup yang berdasarkan kepada kehendak Tuhan, termasuk dalam hal melakukan kegiatan seksual, yaitu harus mempersiapkan diri terlebih dahulu baik fisik maupun batin.
17. Ajaran mengenai *Sasaidan*. Ajaran *Sasaidan* berasal dari ajaran Nabi Muhammad kepada Sayidina Ali yang berisi tentang sabda Tuhan yang demikian; “Aku bersaksi pada diriku sendiri, tiada Tuhan selain Aku, Muhammad merupakan cahayaKu. Aku tidak pernah mati tidak pernah lupa. Hanya Aku yang maha Mengetahui. Aku yang memulai, Aku yang menjaga, Aku yang menguasai. Hanya aku yang bijaksana, maha mengerti, Akulah yang meliputi segalanya”. Sabda tersebut bertujuan untuk

mengingatkan bahwa di dalam unsur manusia, terkandung zat-zat Tuhan sehingga setiap manusia adalah makhluk yang suci. Oleh karena kesucian yang terkandung dalam tiap diri seorang manusia, proses penyatuan melalui hubungan seksual dianggap sebagai sebuah proses yang suci dan tidak bisa dilakukan tanpa persiapan yang matang.

18. Ajaran cara mendidik istri. Bab delapan belas berisi mengenai ajaran kepada suami tentang bagaimana cara mendidik istri. Dalam hal ini, suami bertanggung jawab sepenuhnya kepada istri dengan cara mendidik istrinya segala hal yang baik dan benar. Ajaran yang disampaikan termasuk bagaimana cara istri mengabdikan kepada suaminya dengan bekerja sama menurunkan benih melalui hubungan seksual.
19. Ajaran mengenai sikap wanita. Bagian ini berisi ajaran *Sang Murwenggita* kepada *Juru Patanya* mengenai bagaimana sikap wanita yang baik dan benar kepada suaminya. Jawaban *Sang Murwenggita* pada bab ini lebih mengarah kepada sikap wanita yang baik dalam hal melaksanakan tugasnya sebagai seorang istri dalam hal berhubungan seksual. Dijabarkan bagaimana seharusnya sikap wanita dalam melayani suaminya pada kegiatan bersenggama.
20. Ajaran kepada wanita. Ajaran pada bagian ini menekankan kepada sikap wanita yang kurang baik dan sebaiknya jangan ditirukan. *Sang Murwenggita* memberi contoh perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang istri yaitu pergi ke dukun untuk mempertahankan cinta suaminya. Perbuatan tersebut dikatakan tidak baik karena menggunakan cara yang tidak diresmikan Tuhan. Ajaran ini berkaitan dengan masalah hubungan seksual yang dilakukan pasangan suami istri harus berdasarkan kepada cinta, bukan hal-hal yang dibuat secara sengaja.
21. Ajaran mengenai keberadaan zat yang maha suci. Bagian ke duapuluh satu ini menjabarkan mengenai zat yang maha suci yang sebenarnya ada di dalam pribadi setiap manusia. Zat yang maha suci itu adalah zat Tuhan yang terkandung di dalam diri setiap manusia sehingga dalam setiap perbuatannya diharapkan tidak dilakukan secara sembarangan. Zat Tuhan yang terkandung tersebut bersifat suci dan harus dijaga kesuciannya

dengan tidak melakukan hal-hal yang tidak baik. Ajaran ini lebih menekankan kepada hubungan seksual yang dilakukan pasangan harus disucikan terlebih dahulu.

22. Ajaran mengenai wujud bayi dalam kandungan. Masih dalam hubungannya dengan konteks seksual, bagian ini menceritakan mengenai hasil dari persenggamaan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Diajarkan mengenai bagaimana proses seorang bayi hadir di dalam kandungan seorang wanita melalui proses penyatuan badan. Diajarkan pula mengenai bagaimana wujud seorang bayi selama berada dalam kandungan ibunya, dari awal hingga pada masanya bayi itu lahir ke dunia.
23. Ajaran mengenai laku penghayatan. Pada bagian ini, diajarkan mengenai bagaimana sikap seseorang yang ingin mengalami penyatuan dengan Tuhan secara kebatinan. Penghayatan tersebut maksudnya adalah memisahkan keinginan batin dan fisiknya dengan melakukan puasa agar bisa berkonsentrasi kepada keinginan batinnya saja. Dalam hubungannya dengan konteks seks adalah bahwa dalam melakukan hubungan seks, tidak bisa hanya menggunakan nafsu belaka akan tetapi juga harus didasarkan pada kesucian pikiran dan perasaan.
24. Ajaran mengenai asal mula makhluk hidup. Pada bagian ini, *Juru Patanya* bertanya mengenai apakah makhluk hidup lain juga melakukan kegiatan persenggamaan seperti yang dilakukan manusia. *Sang Murwenggita* menjawab dan kemudian menjelaskan asal mula kenapa makhluk hidup lainnya juga melakukan persenggamaan.
25. Ajaran mengenai cara bersenggama. Bagian ini *Sang Murwenggita* menjelaskan mengenai tata cara bersenggama yang dibagi menjadi tiga bagian. Tiga bagian utama itu adalah tingkah laku *nistha*, *madya*, dan *utama*. Pada bab duapuluh lima secara khusus dijelaskan mengenai tingkah laku yang pertama yaitu tingkah laku *nistha*.
26. Ajaran mengenai tingkah laku *madya*. Tingkah laku *madya* dalam bab ini membahas mengenai tingkah laku manusia yang sudah mulai menyadari bahwa dibutuhkan persiapan-persiapan khusus sebelum melakukan hubungan seksual.

27. Ajaran mengenai tingkah laku *utama* dan ilmu *makrifat*. Tingkah laku *utama* adalah tingkah laku manusia yang benar-benar telah mengetahui makna dari sebuah hubungan seksual dalam kaitannya dengan tujuan kehidupan mistis.
28. Dongeng “*Burung Platuk Bawang, Gemak lan Prekutut*”. Dongeng ini menceritakan tentang ketiga hewan yang sedang berdialog di hutan. Pada intinya, dongeng ini mengandung ajaran bahwa semua makhluk ciptaan Tuhan diharapkan mengalami apa yang disebut pensucian raga. Ajaran ini berhubungan dengan konteks seks sebagai proses pensucian raga manusia dengan jalan penyatuan.
29. Dongeng “*Ulet Jedhung, Sawer Naga, tuwin Peksi Urang-urangan*”
30. Ajaran mengenai *Pancadriya* dan *Pancamaya*. *Pancadriya* adalah keheningan dalam pusat budi manusia sedangkan *pancamaya* adalah lima kesemuan dalam hidup manusia. Kedua konsep tersebut dalam hubungannya dengan konteks seks adalah untuk menghindari hubungan seks yang hanya menggunakan nafsu sehingga menjadi semu.
31. Dongeng “*Padi*”. Dongeng tersebut adalah mengenai bagian-bagian padi yang sedang bercakap-cakap di dalam lumbung. Pada intinya, cerita ini mengajarkan bahwa manusia tidak perlu mengkhawatirkan nasibnya karena semua sudah diatur oleh Tuhan mulai dari manusia itu tumbuh dalam rahim ibunya hingga kepada kematiannya. Kehidupan manusia sudah diatur Tuhan sejak saat orang tuanya melakukan hubungan seksual. Jadi jika hubungan seksual dilakukan dengan main-main maka nasib anak tersebut kelak dapat menjadi buruk.
32. Penutup. Berisi pesan dari penulis SN supaya hasil karyanya ini digunakan untuk mengajarkan orang banyak mengenai seks dan segala pengetahuan yang ada di dalamnya.

2.3 Ringkasan Cerita SN

Seperti yang telah digambarkan secara singkat di atas, pada intinya SN berisi tentang ajaran pendidikan seks bagi pria Jawa yang akan berumah tangga. Salah satu ajaran yang sangat penting diketahui adalah dalam berhubungan seks hendaknya manusia selalu ingat kepada Tuhan sebagai Dzat tertinggi dan Maha Pencipta.

Ajaran tentang pendidikan seksual dalam SN disampaikan melalui percakapan antara *Sang Murwenggita* dan *Juru Patanya*. Kedua orang itu adalah pasangan guru dan murid. Pada awalnya, sang murid (*Juru Patanya*) bercerita pada gurunya tentang keadaan dirinya yang sedang mengalami masa puber sehingga sangat berhasrat untuk membina rumah tangga. Akan tetapi, sang murid masih memiliki keraguan karena baginya memilih wanita adalah hal yang sulit. Oleh karena itu, sang murid mulai bertanya tentang bagaimanakah ciri-ciri wanita yang baik itu. Sebagai jawabannya, sang guru menjelaskan perihal *bibit*, *bebet*, dan *bobot*. Selanjutnya percakapan dilanjutkan dengan menjelaskan bentuk-bentuk fisik dan sifat wanita yang baik. Percakapan berlanjut tentang bagaimanakah cara menjadi istri yang baik dan bagaimanakah ciri-ciri wanita yang harus dihindari. Semua pertanyaan tersebut dijawab oleh sang Guru dengan mengandalkan intuisi, pengetahuan, serta pengalamannya.

Percakapan berlanjut kepada bagian inti dari serat ini. Sang murid melanjutkan pertanyaannya tentang bagaimana seharusnya seorang suami memperlakukan istrinya. Setelah pertanyaan tersebut dijawab lalu percakapan selanjutnya mulai berkisar kepada tata krama melakukan hubungan seksual antara pasangan suami dan istri. Penjelasan sang Guru adalah bahwa dalam melakukan hubungan sebaiknya berhati-hati dan penuh perasaan. Selain itu, dijelaskan pula bahwa hubungan seks adalah sebuah kegiatan yang sangat penting dalam hubungan suami dan istri, sehingga banyak hal yang harus diperhatikan sebelum pasangan melakukan kewajiban itu. Dalam penjelasannya tentang hubungan seksual, sang Guru menggunakan analogi sebuah perang. Alat kelamin laki-laki dianalogikan dengan senjata laki-laki dan demikian pula sebaliknya dengan alat kelamin perempuan. Hubungan seksual digambarkan seperti sebuah “perang”

dimana masing-masing pihak (terutama laki-laki) harus “menghujamkan senjatanya” dengan teknik tertentu.

Setelah membahas tentang cara melakukan hubungan seksual, sang murid mulai mengajukan pertanyaan yaitu bagaimana seorang wanita bisa hamil. Pertanyaan tersebut dijelaskan dengan penjelasan mengenai turunya Dzat Tuhan kepada sebuah bibit yang nantinya akan menjadi seorang anak. Baik dan buruknya anak itu bergantung kepada niat orang tuanya dulu dan bagaimana cara melakukan hubungan seksualnya. Maka dari itu, melakukan hubungan seksual tidak boleh sembarangan, harus mengerti tata kramanya.

Bagian terakhir dari cerita SN adalah dongeng-dongeng yang pada intinya semakin memperjelas ajaran dari sang Guru agar muridnya bisa lebih memahami makna yang terkandung dalam ajaran-ajarannya. Ditulis pula pada bagian penutup bahwa tulisan tersebut dilimpahkan kepada murid si penulis SN yang bernama Resi Niti Mani di asrama Giyana Rahsa.

2.4 Seks dalam Budaya Jawa

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang, seks dalam Budaya Jawa dianggap sebagai sesuatu yang penting. Oleh karena maknanya yang dianggap penting tersebut maka dalam berbagai segi kehidupan, orang Jawa banyak menggunakan seks sebagai tema besar dari hasil karya yang dihasilkan oleh masyarakat penganut budaya Jawa tersebut. Hasil karya yang banyak dihasilkan salah satunya adalah hasil karya sastra. Pada subbab ini akan dijelaskan beberapa karya sastra yang menggunakan seks sebagai tema seperti halnya SN. Akan tetapi tujuan dari subbab ini justru untuk membedakan SN dengan karya-karya tersebut. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana posisi SN sebagai sebuah karya sastra dalam budaya Jawa yang tujuannya adalah untuk menyampaikan ajaran seksologi.

Tema mengenai seks sudah muncul sejak kebudayaan Jawa mendapat pengaruh dari Hindu dan Budha. Pengaruh tersebut bukan hanya berdampak pada perubahan kepercayaan, akan tetapi sampai kepada aspek kehidupan sosial dan

seks termasuk di dalamnya. Dalam agama Budha, dikenal sebuah aliran tantra yang mengajarkan bahwa seks merupakan sebuah ritual, sarana bagi manusia untuk melakukan penyatuan dengan Tuhan. Ajaran tersebut juga dituangkan dalam karya sastra dan salah satu karya sastra tantra yang terkenal adalah *Kulārnavā Tantra*. Dalam karya tersebut dibahas mengenai ajaran tantra yang pada intinya adalah mengenai penyatuan *Mother Earth* (segala hal yang berkaitan dengan hal dunia direpresentasikan sebagai wanita) dengan *Father Heaven* (segala hal yang berkaitan dengan kebatinan atau hal di luar duniawi dianggap sebagai laki-laki). Inti dari ajaran tantra dalam *Kulārnavā* adalah penyatuan unsur wanita dan pria sebagai harmonisasi dari seluruh alam dan merupakan puncak atau tujuan kehidupan (Woodroffe dan Pandit, 1965: v). Jadi dapat dikatakan bahwa seks merupakan sarana untuk mencapai penyatuan tersebut, sehingga apa yang ditulis dalam *Kulārnavā* berkisar mengenai penjelasan simbol-simbol dari wanita dan pria dalam hal hubungan seksual hingga kepada penyatuan dan titik klimaks (*orgasm*).

Selain karya sastra yang berasal dari latar belakang budaya dan agama Budha tersebut, banyak pula hasil karya sastra Jawa yang membahas mengenai tema seks, baik karya sastra Jawa lama maupun baru. Beberapa karya sastra Jawa yang membahas mengenai seks adalah *Serat Darmagandhul* dan *Serat Gatholoco*. Kedua karya tersebut menggunakan seks sebagai analogi untuk menjelaskan konsep *manunggaling kawula Gusti*. Jadi dapat dikatakan bahwa kedua karya tersebut merupakan penegasan filosofi dari konsep *manunggaling kawula Gusti*. Proses tersebut dianalogikan dengan kisah perjalanan tokoh yang mengalami berbagai hal yang dikaitkan dengan masalah *manunggaling kawula Gusti*.

Contoh lain hasil karya sastra Jawa lama yang sangat terkenal dan bertema seks adalah *Serat Centhini*.

“*Serat Centhini* merupakan ensiklopedi kebudayaan Jawa yang memuat mengenai dokumentasi sejarah, kepurbakalaan, etika, sosial, bahasa, sastra, ramalan, agama, filsafat, psikologi, biologi, pertambangan, asmara, kesenian, geografi, konstruksi, pertanian, pendidikan, upacara, dan kedokteran. Pengetahuan yang terdapat di dalamnya berisi tentang pikiran, ucapan, dan tindakan sehari-hari” (Fajri, 2005: v-vi).

Dalam *Serat Centhini* (bab XIV) yang berjudul *Empatpuluh Malam dan Satunya Hujan* dibahas tema seks antara Syekh Amongrogo dan Tambangraras. Seks dalam *Serat Centhini* hanya merupakan gambaran kehidupan masyarakat Jawa pada masa *Centhini* diciptakan. Seperti yang terdapat dalam kutipan di atas bahwa apa yang tertulis di dalam *Serat Centhini* merupakan pemikiran dan tindakan sehari-hari orang Jawa pada masa itu, termasuk pembahasan mengenai kehidupan seksual masyarakatnya.

Selain karya sastra Jawa (menggunakan bahasa Jawa), ada pula hasil karya sastra yang mengandung tema seks dengan latar cerita budaya Jawa yaitu novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG. *Pengakuan Pariyem* adalah novel yang menggunakan bahasa Indonesia dan bersifat puitis. Novel tersebut menceritakan tentang dunia batin seorang wanita Jawa dengan segala alam pemikiran yang dimilikinya. Pariyem adalah tokoh yang digambarkan sebagai seorang wanita yang masih sangat Jawa. Demi rasa cinta Pariyem kepada majikannya, maka ia rela menyerahkan segala yang dimilikinya termasuk rela menyerahkan diri dengan pasrah dan *nrima*. Penggambaran dunia batin Pariyem sebagai seorang wanita Jawa yang pasrah sumarah dan *nrima* itu digambarkan dengan menggunakan seks. Jadi, seks merupakan alat untuk menggambarkan keadaan dunia batin Pariyem.

Berbeda dengan semua hasil karya di atas, SN tampil dengan ajaran seks sebagai pembahasan utama. Seks dalam SN bukan merupakan sarana/sebuah ritual untuk mencapai penyatuan dengan Tuhan, bukan merupakan analogi konsep *manunggaling kawula Gusti*, dan bukan pula sekedar penggambaran keadaan masyarakat Jawa pada zamannya. Seks juga tidak digunakan sebagai alat penggambaran keadaan batin seseorang seperti dalam novel *Pengakuan Pariyem*. SN berisi ajaran-ajaran moral mengenai seks secara utuh dan menyeluruh sehingga dapat dikatakan bahwa isi dari naskah tersebut adalah ajaran mengenai ilmu seks (seksologi) Jawa. Dengan demikian dapat dilihat bahwa posisi SN di dalam konteks seks dalam pandangan budaya Jawa merupakan hasil karya sastra yang berisi ajaran mengenai seksologi Jawa secara murni. Murni dalam konteks ini adalah bahwa SN menyampaikan ajaran moral serta pedoman bagaimana melakukan hubungan seks dengan benar karena seks merupakan hal yang penting.

Disebut penting dengan alasan bahwa merupakan awal kehidupan seorang manusia yang harus jelas agar tujuan hidup yang dicapainya diharapkan juga akan menjadi jelas.

